

## **BAB VI**

### **PENDEKATAN PERANCANGAN**

#### **6.1. PENDEKATAN PERANCANGAN SECARA UMUM**

##### **6.1.1. PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL**

Pendekatan utama yang digunakan pada perancangan Pusat Kebudayaan ini adalah Arsitektur Kontekstual yang harmonis. Pendekatan tersebut dipilih berdasarkan isu/permasalahan yang diangkat yakni untuk menciptakan desain sebuah Pusat Kebudayaan di Kota Semarang sebagai suatu fasilitas edukasi dan rekreasi budaya yang mampu menarik kunjungan wisata pada kawasan utara Jawa Tengah. Karakter Arsitektur Kontekstual yang memperhatikan konteks lingkungan sekitar dengan kemasan yang baru dapat menambah daya tarik bangunan Pusat Kebudayaan ini tanpa meninggalkan identitas kedaerahan.

Pola pikir kontekstualisme dalam perancangan ini tak hanya berhenti pada harmonisasi terhadap aspek spasial lingkungan alam dan ekspresi bangunan sekitar saja, namun lebih pada konteks budaya akulturasi Jawa Pesisiran. Sebagaimana disampaikan oleh Widati (2015), perancangan arsitektur yang kontekstual setidaknya mencakup 4 hal, yakni pendekatan budaya, alam, urban, dan fisik bangunan. Dalam konteks budaya dan alam, konsep bangunan yang akan diwujudkan perlu dilihat dalam perspektif masyarakat Nusantara yang tinggal di iklim tropis. Bangunan dalam perspektif Nusantara diilhami sebagai sebuah pernaungan, bukan perlindungan. Oleh sebab itu, perwujudan arsitektur tradisionalnya telah selaras dengan kondisi klimatologis yang panas-lembab serta dibentuk sesuai dengan resiko kebencanaan di Indonesia. Implikasinya dalam perancangan berkaitan dengan konsep tata ruang *open plan*, aplikasi konsep lantai geladak, penciptaan pembayangan melalui atap, serta keterbukaan pada bidang dinding.



Gambar 6.1.1-1 Konsep Arsitektur Pernaungan pada Bangunan Secret Garden Bali sebagai Pendekatan Kontekstualisme pada Sistem Budaya Nusantara

Sumber: <https://www.andramatin.com/project/secret-garden-village/>

Di samping itu, konteks urban dan fisik bangunan sekitar menjadi hal yang tak kalah penting mengingat lokasi perancangan yang berada pada wilayah pusat Kota Semarang. Ibarat jamur, globalisasi telah mempengaruhi tatanan hidup di seluruh wilayah Indonesia. Kota Semarang sebagai satu kota besar di Indonesia telah merasakan dampaknya. Implikasinya dapat ditinjau melalui fenomena perkotaan yang cukup pesat dan transformatif seperti di pusat kota dimana terjadi peningkatan pembangunan fisik kota secara spasial. Di sisi lain, lokasi perancangan yang berada di sekitar bundaran Bubakan juga memiliki aspek historis dan akulturasi budaya yang tercermin melalui visual bangunan sekitar. Bagaikan *Warak Ngendhog*, keberadaan Kampung Pecinan, Kampung Pekojan, serta Kampung Batik di sekitar tapak menunjukkan tingkat keberagaman yang tinggi dalam satu kawasan ditambah lagi dengan adanya Kota Lama yang kini telah menjadi ikon wisata Semarang. Konsep perancangan urban dan nuansa lokalitas itulah yang perlu disatukan dalam merupa sebuah karya arsitektural. Implementasinya yakni dengan mengkombinasikan ciri arsitektur Jawa, Tionghoa, Arab, serta Kolonial sebagai dasar dalam merupa bentuk Pusat Kebudayaan ini dengan kemasan yang mengkini.



Gambar 6.1.1-2 Suasana Kampung Pecinan dan Pekojan yang Terletak di Sekitar Tapak

Sumber: <https://jejakpiknik.com/pecinan-semarang/> dan <https://ayosemarang.com/read/2019/10/12/45529/menengok-uniknya-masjid-jami-pekjoan>

## 6.2. PENDEKATAN PERANCANGAN TERKAIT PERMASALAHAN UTAMA

### 6.2.1. PENDEKATAN KONSEP INTERIOR DAN LANSEKAP INTERAKTIF UNTUK MEWADAHKI KEGIATAN EDUKASI DAN REKREASI

Aspek keterbukaan menjadi fokus dalam perancangan supaya interaksi dapat terjadi baik secara dua arah (antar pengguna bangunan) maupun satu arah (dengan mengamati aktivitas orang lain). Dalam lingkup internal, perancangan perlu mempertautkan antara ruang dalam dan luar sebagai sebuah kesatuan yang saling mengisi. Dengan demikian, interaksi manusia dengan cahaya matahari, suara, dan angin dapat dirasakan secara nyata oleh pengguna pada seluruh ruangan. Alur pergerakan pengunjung perlu dirancang secara inovatif dan mengalir untuk memberi suasana baru dalam sebuah bangunan pusat kebudayaan. Namun demikian, kejelasan alur sirkulasi juga perlu dipertimbangkan untuk memisahkan ruang-ruang mana saja yang dapat diakses bebas dengan area privat.

Aspek permeabilitas visual dapat diraih dengan keterbukaan pelingkup bangunan. Salah satu perwujudannya yakni melalui ketiadaan dinding pada area tertentu atau dengan menggunakan konstruksi dinding rongga, bidang kaca, dan kisi-kisi pada fasad. Metode lainnya yakni dengan menciptakan *double height hall* atau void pada ruang komunal yang memunculkan interaksi ruang antar lantai, meskipun secara satu arah. Penempatan taman dan vegetasi pada interior area tersebut juga mampu menjadi elemen pelengkap yang menyegarkan.

Dalam pengolahan lansekap, rancangan juga perlu memastikan supaya aktivitas yang terjadi dalam kompleks Pusat Kebudayaan dapat diamati dari luar tapak sehingga memunculkan ketertarikan orang-orang yang sedang berada di sekitar tapak. Dalam hal aksesibilitas, sirkulasi



dalam tapak juga perlu mengutamakan pergerakan manusia dibanding kendaraan sehingga ruang luar menjadi tempat berkegiatan aktif yang memunculkan interaksi sosial. Dengan beragamnya opsi tujuan kegiatan yang bisa dilakukan, lebih banyak alasan masyarakat untuk datang kembali pada fasilitas Pusat Kebudayaan ini.

### **6.2.2. PENDEKATAN KONSEP BENTUK DAN PELINGKUP ATRAKTIF YANG MENCIRIKAN BUDAYA SEMARANG**

Perwujudan konsep bentuk dan pelingkup pada bangunan perlu adanya pertimbangan empat aspek dalam menentukan rancangan yang atraktif, yakni pandangan, estetika, perilaku, dan ekonomi. Tidak bisa hanya membuat bentuk yang mencolok dalam segi pandangan namun mengesampingkan estetika, perilaku pengguna, serta faktor ekonomi yang menyertai.

Berbicara mengenai bangunan yang atraktif selalu berkaitan dengan ekspresi bangunan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam menyampaikan pesan atau makna. Perwujudan karakter ekspresi dari sebuah karya arsitektural ditunjukkan melalui beberapa elemen seperti bentuk, warna, dan material bangunan. Sebagai sebuah bangunan Pusat Kebudayaan, penciptaan bentuk yang atraktif perlu dilakukan dengan pendekatan kontekstual sebagai satu kesatuan. Pendekatan kontekstual ini dipilih untuk menunjukkan ekspresi kedaerahan khas Semarang dalam kemasan bangunan wisata budaya yang kontemporer. Langkah yang dapat dilakukan sebagai implementasi dari konsep tersebut antara lain:

- Penataan massa bangunan yang dinamis antara ruang dalam dan luar
- Penciptaan fasad yang terbuka dan variatif,
- Pemberian detail/ornamen representasi budaya akulturasi pada fasad dan pelingkup
- Penggubahan bentuk yang terinspirasi arsitektur setempat yang ikonik

### **6.2.3. PENDEKATAN KONSEP LANSEKAP DAN STRUKTUR YANG ADAPTIF TERHADAP RESIKO BANJIR**

Dalam proses perancangan, kesesuaian terhadap lingkungan membuat wujud yang berbeda antara lokasi satu dengan lainnya meski memiliki fungsi yang sama. Melalui analisis tapak dan penelusuran masalah, diketahui bahwa lokasi perancangan pada Bundaran Bubakan termasuk dalam kawasan ancaman banjir tinggi. Namun demikian, banjir yang terjadi pada tapak sebenarnya bersifat insidental yang tidak terus menerus terjadi sepanjang waktu. Oleh sebab

itu, diperlukan strategi perancangan adaptif sehingga bangunan mampu beroperasi baik saat kering maupun banjir.

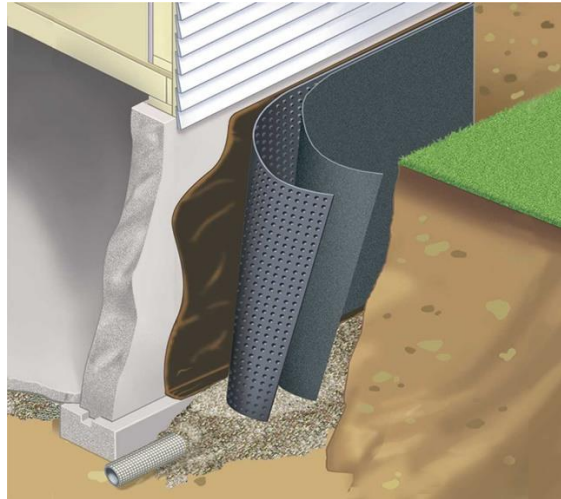
Pada aspek ruang luar, perancangan lansekap perlu memberi gradasi/kemiringan yang menurun ke arah jalan. Perwujudannya perlu memperhatikan fungsionalitas dan estetika, misalnya melalui pengolahan tapak dengan metode terasering kecil, ramp yang disusun secara kreatif, dan sebagainya. Perencanaan ruang publik pada halaman depan juga perlu memberikan cekungan yang dapat bertransformasi menjadi kolam penampungan air saat hujan lebat. Untuk itu, keberadaan saluran air yang memadai pada tapak menjadi perhatian khusus. Pada areal tapak juga perlu dilakukan penanaman pohon yang lebih banyak, khususnya daerah dekat aliran air. Keberadaan pohon bukan hanya menjadi *buffer zone* penyerap air saat terjadi luapan serta tetapi juga mampu menciptakan iklim mikro yang sejuk pada sekitar bangunan.



Gambar 6.2.3-1 Penggambaran Konsep Ruang Luar dengan Terasering yang Adaptif terhadap Banjir pada Sanyang Plaza, Tiongkok

Sumber: <https://www.archdaily.com/910565/sasaki-transform-the-yangtze-waterfront-with-flood-friendly-masterplan>

Dalam perencanaan struktur bangunan, perlu dilakukan berbagai strategi desain pada fasilitas Pusat Kebudayaan ini untuk menjadikannya *self-draining building*. Hal yang mendasar adalah dengan pemberian *floor drain*, *drainage grate*, dan perangkat lain yang terhubung dengan saluran air pada ruang dalam, khususnya pada lantai bawah, maupun area luar bangunan. Sistem bangunan terangkat dapat menjadi opsi desain yang sesuai pada kondisi tapak. Dengan mengekspos struktur pada lantai dasar serta penggunaan material dan *finishing waterproof* dapat meminimalisir dampak rendaman banjir pada konstruksi bangunan.



Gambar 6.2.3-2 Ilustrasi Pemasangan Lapisan Membran *Waterproofing* pada *Basement* Bangunan

*Sumber: <https://www.uswaterproofing.com/services/residential/exterior-waterproofing-membranes>*

Dalam hal nilai kelokalan, konstruksi yang demikian juga merupakan esensi konsep rumah panggung pada Arsitektur Nusantara dengan menciptakan kolong yang pada musim kemarau menjadi tempat berkegiatan dan saat penghujan mampu memberi ruang bagi genangan air. Konsep itulah yang ingin diadaptasi pada bangunan yang dikombinasikan dengan sistem konstruksi dan material baru



Gambar 6.2.3-3 Contoh Ekspos Struktur pada Lantai Dasar Menara Phinisi, Makassar

*Sumber: <http://archiholic99danoes.blogspot.com/2014/01/menara-phinisi-universitas-negeri.html>*